

ANALISIS TITIK PULANG POKOK USAHA BUDIDAYA LEBAH MADU “JAYA MAKMUR” DI DESA JONO OGE KECAMATAN SIGI BIROMARU KABUPATEN SIGI

Analysis of Break Event Point of “Jaya Makmur” Honey Farming in Jono Oge Village, District Sigi Biromaru, Regency of Sigi

Ayu Dwi Anggraini¹⁾, Saharia Kassa²⁾, Alimudin Laapo²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail : ayudwianggraini.ada@gmail.com

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.
E-mail: Saharia_Kassa@yahoo.com, E-mail: Alimudin_73@yahoo.com

ABSTRACT

This research was supposed to know amount of acquired profit and expended cost, to know a number of manufactured products and acquired income at breaking event point, and to know margin of safety therefore honey bee farming “Jaya Makmur” still got some profits. This research was conducted at honey bee farming “Jaya Makmur” in Jono Oge village, District of Sigi Biromaru, and Regency of Sigi on June to July 2015. Respondens are consisted of two person; they are the owner and the employee of honey bee farming “Jaya Makmur” were: (1) the acquired incomes of honey bee farming “Jaya Makmur” were: (a) for product of honey 850mg in amount of IDR 2.860.000/mount with production cost IDR 1.684.267/mount which generated profit in amount of IDR 1.175.733/mount. (b) for product of honey 400mg in amount of IDR 3.055.000/mount with production cost IDR 1.699.130/mount which generated profit in amount of IDR 1.355.870/mount. (2) the break event point for product of honey 850mg were achieve at production volume in total number 111 bottles with the price in amount of IDR 130.000/bottle, thus, the value of acquired income was IDR 1.430.000/mount. The break event point for product of honey 4050mg were achieve at production volume in total number 23 bottles with the price in amount of IDR 65.000/bottle the value of acquired income was IDR 1.495.000/mount. (3) margin of safety for product of honey 850mg was amount of 50.00% and for product of honey 450mg was in amount of 51.06%, which meant the maximum limited distance of decreasing sell of the second selling product was in ratio of MoS, therefore during the selling product was not decreased more than ratio MoS that meant this cultivation receive some profit.

Key Words: Analysis of break event point, honey bee farming, Jono Oge Viilage.

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan, mengetahui besarnya produksi yang dihasilkan dan nilai penjualan yang diterima dan mengetahui *Margin of Safety* agar tetap memperoleh laba pada usaha Budidaya Lebah Madu “Jaya Makmur” di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penelitian ini dilaksanakan pada Usaha Budidaya Lebah Madu “Jaya Makmur” di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi pada bulan Juni-Juli 2015. Responden terdiri dari 2 orang yaitu pemilik usaha dan 1 orang tenaga kerja dari Usaha Budidaya Lebah Madu “Jaya Makmur”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa :(1). penerimaan yang diperoleh usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” adalah : (a). untuk produk madu 850 ml sebesar Rp. 2.860.000/bulan dengan biaya produksi Rp. 1.684.267/bulan, sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.175.733/bulan; (b). untuk produk madu 400 ml sebesar Rp. 3.055.000/bulan dengan biaya produksi Rp. 1.699.130/bulan,

sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.355.870/bulan; (2). titik pulang pokok untuk produk madu 850 ml dicapai pada volume produksi sebanyak 11 (sebelas) botol dengan harga Rp. 130.000/botol maka nilai penjualan sebesar Rp. 1.430.000/bulan, sedangkan untuk produk madu 400 ml titik pulang pokok dicapai pada volume produksi sebanyak 23 (dua puluh tiga) botol dengan harga Rp. 65.000/botol, maka nilai penjualan sebesar Rp. 1.495.000/bulan; (3). *Margin of Safety* untuk produk madu 850 ml sebesar 50,00% dan untuk produk madu 400 ml sebesar 51,06%. Artinya batas jarak maksimum penurunan penjualan kedua produk tersebut sebesar rasio MoS. Oleh karena itu, selama penjualan produk tidak menurun lebih dari rasio MoS dari tingkat penjualan yang diharapkan, maka usaha ini pada Bulan Juli akan memperoleh laba.

Kata Kunci : Analisis titik pulang pokok, budidaya lebah madu, Desa Jono Oge, dan *Margin of Safety*.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Pembangunan pertanian yang berbasis agribisnis, dalam pengembangannya memerlukan keterpaduan unsur-unsur sub sistem. Mulai dari budidaya sampai pada pemasaran hasil.

Membangun pertanian hendaknya tidak diartikan hanya untuk meningkatkan produksi tanaman pangan dan perkebunan saja, melainkan meliputi semua kegiatan usaha dalam meningkatkan kesejahteraan, derajat dan martabat kaum tani. Salah satu kegiatan usaha yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah budidaya lebah madu. Pertimbangan untuk membudidayakan lebah madu ini selain menguntungkan, juga memberikan dampak positif dalam penyerapan tenaga kerja.

Budidaya lebah madu ialah salah satu kegiatan usaha yang tidak memerlukan lahan, sehingga tidak menjadi pesaing bagi usaha pertanian pada umumnya. Perlebaran mempunyai peranan dalam optimalisasi sumberdaya alam melalui pemanfaatan nektar dan serbuk sari, yakni dua produk tumbuhan yang sebagian besar akan terbuang sia-sia apabila tidak dimanfaatkan untuk pakan lebah madu. Perlebaran merupakan jenis kegiatan yang dapat memberikan nilai tambah terhadap budidaya tanaman.

Pengembangan perlebaran tersebut dinilai penting karena potensinya yang besar seperti kondisi iklim Indonesia yang berada di wilayah iklim tropis dengan suhu udara rata-rata 26–35°C sangat ideal untuk

pengembangbiakkan dan pembudidayaan lebah madu. Selain itu, tersedianya sumber pakan (*bee forage*) sepanjang tahun dan aneka jenis lebah madu sangat mendukung usaha budidaya lebah. Potensi pasar produk perlebaran, khususnya madu, masih terbuka luas, baik untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri maupun permintaan luar negeri.

Menurut Salmah dalam Asmanah dan Kuntadi (2012), budidaya lebah madu telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya yang tinggal di pedesaan dan sekitar hutan. Mereka mengenal dengan baik tradisi budidaya lebah madu, khususnya jenis lokal *Apis cerana*, meskipun dalam bentuk dan teknik sederhana.

Lebah *Apis cerana* termasuk serangga sosial yang hidup dalam satu koloni. Satu koloni lebah madu terdiri dari satu lebah ratu (*queen*), ratusan lebah jantan (*drone*), dan ribuan lebah pekerja (*worker*). Setiap anggota koloni memiliki spesialisasi tugas dalam tingkatan sosial lebah madu. Lebah madu ratu dan lebah madu jantan merupakan anggota koloni yang melakukan aktivitas reproduksi. Sedangkan lebah madu pekerja melakukan aktivitas dalam pemenuhan kebutuhan koloni seperti mencari pakan, membuat sarang dan mempertahankan koloni (Rosdiana, 2008).

Lebah madu *Apis cerana* dapat dipelihara baik di dataran tinggi, maupun dataran rendah. Menurut Murtidjo (1991), pada temperatur 20°C lebah madu mulai aktif dalam usahanya memperoleh nektar dan polen, namun waktu yang dibutuhkan dalam memperoleh nektar dan polen relatif pendek, sedangkan pada temperatur sekitar

30°C lebah sangat aktif mencari nektar atau polen namun waktu yang dibutuhkan untuk mengumpulkannya relatif lama.

Pembudidayaan lebah madu menghasilkan madu yang merupakan bahan makanan yang istimewa karena rasa, nilai gizi dan khasiatnya yang tinggi. Telah berabad-abad lamanya madu memiliki peranan penting bukan saja sebagai bahan makanan dan pemanis, tapi juga sebagai penangkal berbagai penyakit. Karena nilai gizinya yang tinggi, madu bagus untuk dikonsumsi, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa, malahan bagi orang-orang yang telah lanjut usia. Oleh karena itu, secara tradisional, madu telah lama digunakan untuk tujuan medis dan *therapis*, serta perawatan kecantikan dan keperluan industri.

Salah satu daerah pengembangan lebah madu di Provinsi Sulawesi Tengah adalah di wilayah Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Awalnya terdapat beberapa desa yang memiliki potensi tersebut di antaranya Desa Jono Oge dan Desa Lolu. Namun, karena beberapa faktor yang masih bertahan sampai saat ini hanya yang di Desa Jono Oge. Hal ini disebabkan karena di Desa Jono Oge selain ketersediaan pakan, prospek pengembangan lebah madu juga didukung oleh permintaan gula-madu yang makin meningkat yang belum terpenuhi oleh produksi yang ada. Jaya Makmur merupakan tempat pembudidayaan lebah madu di Desa Jono Oge yang memiliki jumlah anggota sebanyak 20 orang dengan jumlah stup sebanyak 159 stup.

Adapun faktor yang perlu diperhatikan oleh usaha budidaya lebah madu di Desa Jono Oge selain cara peningkatan jumlah produksi madu adalah dalam upaya peningkatan pendapatan yaitu titik pulang pokok. Analisis titik pulang pokok menyajikan informasi hubungan biaya, volume penjualan, dan laba kepada pimpinan perusahaan, sehingga memudahkannya dalam menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pencapaian laba usaha di masa yang akan datang. Terjadi perubahan dari sisi harga input (peralatan produksi) akibat perubahan ekonomi dalam negeri

(inflasi bahan pokok) dan global (penurunan nilai tukar rupiah) sehingga berpengaruh pada kemampuan produksi madu dan ketidakpastian harga. Perubahan dalam kemampuan produksi dan ketidakpastian harga (input dan output) akan mempengaruhi *Margin of Safety* (batas minimum turunnya penjualan produk madu sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh dan biaya yang dikeluarkan, mengetahui besarnya produksi yang dihasilkan dan nilai penjualan yang diterima, serta mengetahui *Margin of Safety* pada usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” agar tetap memperoleh laba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jono Oge Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Desa Jono Oge merupakan desa yang memiliki potensi yang cukup baik dalam pembudidayaan lebah madu di Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni - Juli 2015.

Penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive*), dengan pertimbangan bahwa responden adalah pembudidaya lebah madu. Kegiatan penelitian ini memiliki 2 responden yaitu 1 orang pemilik usaha budidaya dan 1 tenaga kerja, dengan pertimbangan bahwa, pemilik usaha budidaya dan 1 tenaga kerja tersebut sangat berkompeten dan memahami perkembangan usaha terkait.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan wawancara langsung pada pemilik usaha budidaya lebah madu dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionnaire*) dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi pemerintah yang terkait dan berbagai literatur lainnya sebagai pendukung dalam penyusunan hasil penelitian ini.

Analisis Data.

Analisis data yang digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan adalah Analisis Titik Pulang Pokok, yang menurut Antara (2012) secara sistematis dijabarkan sebagai berikut :

$$TR = TC$$

$$TR = P \times Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$TC = TFC + (AVC \times Q)$$

Maka persamaan di atas dapat disederhanakan menjadi :

$$P \times Q = TFC + (AVC \times Q)$$

$$P \times Q - (AVC \times Q) = TFC$$

$$Q (P - AVC) = TFC$$

Berdasarkan persamaan tersebut diperoleh rumus titik pulang pokok dalam satuan unit produksi sebagai berikut:

$$BEP (Q) = \frac{TFC}{P - AVC}$$

Selanjutnya menghitung titik pulang pokok dalam satuan rupiah, maka satuan unit (Q) di kalikan dengan harga (P) jual/unit dengan persamaan sebagai berikut:

$$BEP (P, Q) = \frac{TFC \cdot P}{P - AVC}$$

$$BEP (P, Q) = \frac{TFC}{1/P (P - AVC)}$$

Rumus Titik Pulang Pokok dalam satuan rupiah (TPP Penerimaan) dapat ditulis sebagai berikut :

$$BEP (Rp) = \frac{TFC}{(1 - AVC)/P}$$

Keterangan :

TR = Total penerimaan usaha budidaya lebah madu yang diperoleh dari banyaknya jumlah madu di Desa Jono Oge yang dihasilkan dikali dengan harga jual produk per botol (Rp)

TC = Total biaya (Total Cost) yang dikeluarkan usaha budidaya lebah madu di Desa Jono Oge selama kegiatan produksi (Rp)

TFC = Total biaya tetap yang dikeluarkan usaha budidaya lebah madu (Total *Fixed Cost*) yang terdiri dari biaya penyusutan alat dan pajak (Rp).

AVC = Rata-rata biaya variabel per unit (*Average Variabel Cost*) (Rp)

P = Harga jual madu per botol (Rp)

Q = Total produksi madu (botol)

Teori tersebut dapat disederhanakan dengan tujuan untuk mencari nilai TPP penerimaan, menjadi persamaan sebagai berikut :

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR = Penerimaan pada posisi titik pulang pokok (Rp)

P = Harga pada posisi titik pulang pokok (Rp)

Q = Jumlah produksi pada posisi titik pulang pokok (botol)

Perhitungan *Margin of Safety* pada usaha budidaya lebah madu yang dikemukakan oleh Antara (2012) dapat dihitung setiap bulannya dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Margin of Safety (MoS) =

$$\text{Penjualan Aktual} - \text{Penjualan Impas}$$

Rasio *Margin of Safety (MoS)* =

$$\frac{\text{Margin of safety (MoS)} \times 100\%}{\text{Penjualan Aktual}}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peralatan Usaha. Peralatan merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan suatu kegiatan produksi karena dapat meningkatkan efektifitas dan efisiensi pada kegiatan produksi. Adapun alat yang digunakan dalam kegiatan memproduksi madu yang dimiliki usaha budidaya lebah madu terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan peralatan untuk memperlancar pekerjaan dan menjaga keselamatan para pembudidaya lebah madu. Peralatan tersebut memiliki kegunaannya

masing-masing yang dapat digunakan dalam kegiatan pembudidayaan lebah madu mulai dari proses penjembaran lebah, pemeliharaan dan sampai pada kegiatan memanen madu.

Proses Produksi Madu. Proses produksi madu merupakan serangkaian proses sederhana yang tetap higienis. Tahap-tahap proses produksi madu adalah sebagai berikut :

1. Panen
 Proses panen membutuhkan asap (smoker) untuk mengusir lebah sekaligus untuk mengatasi jumlah kematian lebah karena apabila menggunakan akar kayu tidak hanya mengusir lebah tetapi juga membunuh, karena lebah menyerang bara api ketika malam. Sarang lebah yang dapat dipanen hanya pada bagian kepala madu tempat lebah menyimpan madunya, dengan demikian lebah dapat membuat kembali kepala madu dan mengisinya kembali jika pakan cukup banyak musim itu. Sehingga, satu sarang lebah bisa lebih dari sekali panen dalam satu musim. Proses panen ini dilakukan dengan menghentakkan sarang ke dalam stup agar lebah terlepas dari sisiran dan jatuh ke dalam stup. Lebah yang masih menempel pada sisiran dibersihkan dengan sikat.

2. Pasca Panen
 Proses pasca panen dilakukan dengan cara membuka sarang pada bagian lilin penutup sarangnya. Sarang diiris tipis-tipis secara horisontal supaya madu bisa keluar lebih cepat. Irisan tersebut kemudian di letakan di atas kain (ditiriskan) supaya madu menetes ke dalam tempat penampungan. Langkah berikutnya adalah menyaring madu untuk meimshakan dari kotoran sarang lebah.

3. Pengemasan
 Proses kerja dalam produksi madu adalah madu yang sebelumnya telah disaring dan disimpan, dituangkan pada tabung penampung madu dan disaring kembali untuk kedua kalinya. Tujuannya dari penyaringan tersebut adalah agar madu yang dihasilkan bebas dari kotoran. Kemudian dimasukkan ke dalam botol

kemasan dan siap untuk dipasarkan sesuai dengan pesanan. Berikut jumlah produksi dan kemasan madu untuk bulan Juli 2015, terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan jumlah produksi madu pada bulan Juli sebanyak 37.500 liter. Madu yang berukuran 850 ml sebanyak 18.700 liter (22 botol), sedangkan untuk madu berukuran 400 ml sebanyak 18.800 liter (47 botol).

Tabel 1. Peralatan yang Digunakan dalam Kegiatan Produksi Usaha Budidaya Lebah Madu

No.	Jenis Peralatan	Satuan	Jumlah
1.	Pakaian Pengaman	Unit	4
2.	Sarung Tangan	Pasang	4
3.	Topi Masker	Unit	2
4.	Sepatu Boot	Pasang	1
5.	Pengasapan	Unit	1
6.	Pisau Panen	Unit	3
7.	Sikat Lebah	Unit	2
8.	Saringan Madu	Unit	2
9.	Kotak	Unit	228
10.	Budidaya/Stup	Unit	200
11.	Kotak Jebakan	Unit	2
12.	Ember	Unit	5
13.	Kurungan Lebah Ratu	Kg	2
14.	Karet Pengikat Sarang	Unit	1
15.	Papan Nama Tempat Usaha	Unit	44
16.	Naungan Kotak Lebah Kuas	Unit	3

Sumber : Data Primer setelah Diolah, 2015.

Tabel 2. Jumlah Produksi dan Kemasan Madu pada Bulan Juli 2015

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi (Liter)	Jumlah kemasan (Botol)
1.	Madu 850 ml	18.700	22
2.	Madu 400 ml	18.800	47
Jumlah		37.500	

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 3. Biaya Produksi Usaha Budidaya Lebah Madu “Jaya Makmur” Bulan Juli 2015

No.	Jenis Biaya	Madu 850 ml	Madu 400 ml	Nilai (Rp/Bulan)
1.	Penyusutan Alat	518.226	520.927	1.039.153
2.	Pajak			
3.	Gaji Pimpinan	769	773	1.542
	Gaji Tenaga Kerja	498.700	501.300	1.000.000
4.	Botol			
	Bibit Lebah	249.350	250.650	500.000
5.	Obat Pembasmi			
6.	Serangga	3.300	9.400	12.700
7.	Listrik	349.090	350.910	700.000
		22.442	22.559	45.000
8.		42.390	42.611	85.000
	Jumlah	1.684.267	1.699.130	3.383.395

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 4. Penerimaan dan Pendapatan Produk Madu secara keseluruhan Pada Usaha Budidaya Lebah Madu “Jaya Makmur” Bulan Juli 2015

No	Uraian	Nilai (Rp)
1.	Penerimaan (Rp/bulan)	5.915.000
2.	Biaya Tetap	
	- Nilai Penyusutan (Rp/bulan)	1.039.153
	- Pajak (Rp/bulan)	1.542
	- Gaji Pimpinan (Rp/bulan)	1.000.000
	- Gaji Tenaga Kerja (Rp/bulan)	500.000
	Sub Total	2.540.695
3.	Biaya Variabel	
	- Botol (Rp/bulan)	12.700
	- Bibit Lebah (Rp/bulan)	700.000
	- Obat Pembasmi Serangga (Rp/bulan)	45.000
	- Listrik (Rp/bulan)	85.000
	Sub Total	842.700
4.	Total Biaya Produksi (2+3)	3.383.395
5.	Pendapatan (1-4) (Rp/bulan)	2.531.605

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Biaya Produksi. Biaya produksi pada usaha budidaya lebah madu meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan alat, pajak, dan

gaji pimpinan. Adapun Biaya variabel meliputi botol, bibit lebah, obat pembasmi serangga serta biaya listrik dan air. Keseluruhan biaya produksi dapat terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah biaya produksi untuk produk madu 850 ml sebesar Rp. 1.684.267, sedangkan biaya produksi untuk produk madu 400 ml sebesar Rp. 1.699.130. Sehingga total biaya produksi secara keseluruhan yang dikeluarkan oleh usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” adalah sebesar Rp. 3.383.395.

Penerimaan dan Pendapatan. Penerimaan adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual produksi yang bersangkutan. Semakin banyak produk yang dijual, maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh. Usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” memiliki 2 (dua) jenis ukuran produk, yaitu madu dengan ukuran 850 ml dan 400 ml. Berikut merupakan total penerimaan dan pendapatan produk madu secara keseluruhan seperti terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menjelaskan bahwa penerimaan yang diperoleh usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” untuk produk madu secara keseluruhan sebesar Rp. 5.915.000/bulan, sedangkan total biaya produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang harus dikeluarkan rata-rata sebesar Rp. 3.383.395/bulan. Jadi,

total pendapatan yang diterima usaha tersebut rata-rata sebesar Rp. 2.531.605/bulan.

Titik Pulang Pokok Untuk Produk Madu 850 ml. Analisis titik pulang pokok untuk produk madu 850 ml, menunjukkan bahwa titik pulang pokok madu 850 ml pada usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” terjadi pada saat volume produksi sebanyak 11 (sebelas) botol dengan asumsi bahwa harga jual dianggap konstan pada Rp.130.000/botol, maka harga jual tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.430.000 dengan volume produksi pada titik pulang pokok 11 (sebelas) botol. Hal ini dapat di artikan bahwa jika usaha ini memproduksi hasil lebih dari 11 (sebelas) botol atau memperoleh penerimaan lebih dari Rp 1.430.000 maka usaha tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya jika usaha tersebut memproduksi kurang dari 11 (sebelas) botol atau penerimaan kurang dari Rp 1.430.000 maka usaha ini akan mengalami kerugian.

Titik Pulang Pokok Untuk Produk Madu 400 ml. Analisis titik pulang pokok untuk produk madu 400 ml, menunjukkan bahwa titik pulang pokok madu 400 ml pada usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” terjadi pada saat volume produksi sebanyak 23 (dua puluh tiga) botol dengan asumsi bahwa harga jual dianggap konstan pada Rp. 65.000/botol, maka harga jual tersebut akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.495.000 dengan volume produksi pada titik pulang pokok 23 (dua puluh tiga) botol. Hal ini dapat di artikan bahwa jika usaha ini memproduksi hasil lebih dari 23 (dua puluh tiga) botol atau memperoleh penerimaan lebih dari Rp 1.495.000 maka usaha tersebut akan mengalami keuntungan, sebaliknya jika usaha tersebut memproduksi kurang dari 23 (dua puluh tiga) botol atau penerimaan kurang dari Rp 1.495.000 maka usaha ini akan mengalami kerugian.

Margin of Safety. Perhitungan *Margin of Safety* per bulan didasarkan data penerimaan, jumlah produksi dan titik pulang pokok pada usaha budidaya lebah

madu “Jaya Makmur”. Berdasarkan hasil analisis (Lampiran 10), pada saat volume produksi madu 850 ml pada Bulan Juli sebesar 22 (dua puluh dua) botol, maka *Margin of Safety* atau batas maksimum penjualan boleh turun agar usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” tidak menderita kerugian adalah sebesar 11 (sebelas) botol atau sebesar 50,00% dari penjualan, artinya bahwa jika berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut yaitu lebih dari 11 (sebelas) botol produk maka perusahaan akan menderita kerugian sedangkan bila penurunan penjualan sampai pada 11 (sebelas) botol produk madu 850 ml maka usaha ini berada dalam kondisi titik pulang pokok.

Perhitungan *Margin of Safety* untuk produk madu 400 ml (Lampiran 10) pada saat volume produksi madu 400 ml pada Bulan Juli sebesar 47 (empat puluh tujuh) botol, maka *Margin of Safety* atau batas maksimum penjualan boleh turun agar usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” tidak menderita kerugian adalah sebesar 24 (dua puluh empat) botol atau sebesar 51,06% dari penjualan, artinya bahwa jika berkurangnya penjualan melampaui batas jarak tersebut yaitu lebih dari 24 (dua puluh empat) botol produk maka perusahaan akan menderita kerugian sedangkan bila penurunan penjualan sampai pada 24 (dua puluh empat) botol produk madu 400 ml maka usaha ini berada dalam kondisi titik pulang pokok.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Penerimaan, biaya yang dikeluarkan dan pendapatan yang diperoleh usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” adalah :
 - a. Untuk produk madu 850 ml adalah sebesar Rp.2.860.000/bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan

adalah Rp. 1.684.267/bulan sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.175.733/bulan.

- b. Untuk produk madu 400 ml adalah sebesar Rp. 3.055.000/bulan dengan biaya produksi yang dikeluarkan adalah Rp. 1.699.130/bulan sehingga memperoleh pendapatan sebesar Rp. 1.355.870/bulan.
- c. Titik pulang pokok untuk produk madu 850 ml dicapai pada volume produksi sebanyak 11 (sebelas) botol dengan harga sebesar Rp. 130.000/botol maka nilai penjualan yang diterima sebesar Rp. 1.430.000/bulan, sedangkan untuk produk madu 400 ml titik pulang pokok dicapai pada volume produksi sebanyak 23 (dua puluh tiga) botol dengan harga sebesar Rp. 65.000/botol maka nilai penjualan yang diterima sebesar Rp. 1.495.000/bulan. *Margin of Safety* untuk produk madu 850 ml sebesar 50,00% dan untuk produk madu 400 ml sebesar 51,06%, artinya bahwa batas jarak maksimum penurunan penjualan kedua produk tersebut adalah sebesar rasio MoS, oleh karena itu selama penjualan produk tidak menurun lebih dari rasio MoS dari tingkat penjualan yang diharapkan maka usaha ini pada Bulan Juli akan memperoleh laba.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, peneliti menyarankan :

1. Pada pemilik usaha, agar melakukan penjadwalan proses produksi yang terorganisir dengan baik mengingat produk yang dihasilkan banyak diminati karena mengandung banyak manfaat, sehingga konsumen tidak terlalu lama menunggu dan target penjualan dapat tercapai.
2. Usaha budidaya lebah madu “Jaya Makmur” mampu memproduksi madu lebih besar dari posisi titik pulang pokok, jika keuntungan yang besar

seperti ini tetap ingin dipertahankan, maka usaha ini harus terus berupaya mempertahankan kualitas dan kuantitas produk yang dimiliki.

3. Kepada pihak pemerintah agar bisa membantu perkembangan usaha pembudidayaan lebah madu jenis *Apis cerana* ini dengan mengupayakan bantuan dalam bentuk modal usaha, penyuluhan dan pembinaan mengenai cara pembudidayaan yang baik dan benar, sehingga usaha ini dapat berkembang dan mampu menghasilkan madu yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmanah dan Kuntadi. 2012. *Budidaya Lebah Madu Apis mellifera L. oleh Masyarakat Pedesaan Kabupaten Pati, Jawa Tengah*. J. Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol. 9 No. 4 : 351-361.
- Dinas Kehutanan, 2014. Laporan Tahunan Budidaya Lebah Madu Berdasarkan Jumlah Stup. Dinas Kehutanan Provinsi Sulawesi Tengah
- Faiza, N. 2008. *Pembuatan Hutan Budidaya Lebah Madu yang Bersifat Konservatif*. <http://www.kabarindonesia.com>. Diakses pada 8 Mei 2008.
- Pusat Perlebahan Pramuka, Petunjuk Peternak Lebah Keluarga Lebah/Koloni (Jakarta : Apriani Pramuka, 2002).
- _____, Sekelumit Informasi dan Manfaat Madu sebagai Food Supplement dan Obay, Bee pollen Sebagai Intisari Kehidupan, Royal jelly Sebagai Natural, Health Food (Jakarta : Apriani Pramuka, 2002).
- Rachmawati. 2015. *Analisis Titik Pulang Pokok Usaha Tenun Kain Sutera pada Industri Jagad Sutera di Kelurahan Kamonji Kota Palu*. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Tadulako, Palu. (tidak dipublikasikan)
- Rosdiana, A. 2008. *Sukses Bisnis Lebah dan Madu*. CV. Alfarisi Putra. Bandung
- Sigit, N. 2008. *Strategi Pengembangan Bisnis Baglog Jamur Kuping di UD Tani Mulya Sukoharjo*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Winarno. 2001. *Madu, Teknologi, Khasiat dan Analisa*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Teknologi Pangan IPB. Bogor.